

## **PENERAPAN BUDAYA *SRAWUNG***

### **PADA REDESAIN PASAR KEPUTRAN SELATAN DI SURABAYA**

*Implementation of Srawung Culture In The Redesign of South Keputran Market in Surabaya*

| Received 3rd January 2024 | Accepted June 23rd 2024 | Available online July 30 2024 |

| DOI 10.56444/sarga.v18i2.1290 | Page 10 - 22 |

**Adiska Putra Bagas Satriyono<sup>1\*</sup>, Muhammad Faisal<sup>2</sup>, Febby Rahmatullah Masruchin<sup>3</sup>**

1442000025@surel.untag-sby.ac.id ; Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya; Surabaya, Indonesia<sup>1\*</sup>

faisal@untag-sby.ac.id ; Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya; Surabaya, Indonesia<sup>2</sup>

febbyrahmatullah@untag-sby.ac.id ; Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya; Surabaya, Indonesia<sup>3</sup>

#### **ABSTRAK**

Pasar tradisional sebagai entitas ekonomi dan budaya dihadapkan pada tantangan keberlanjutan, terutama di era globalisasi dan modernisasi. Artikel ini mengusulkan konsep "Pasar Rakyat Glura Srawung" sebagai inovasi desain untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh Pasar Keputran Selatan di Kota Surabaya. Konsep ini mengintegrasikan fleksibilitas dan aksesibilitas sirkulasi ruang dalam pasar, modul lapak yang fleksibel, dan penerapan nilai-nilai budaya Srawung dalam lingkungan pasar. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menghasilkan desain pasar yang diharapkan dapat meningkatkan vitalitas pasar, mempertahankan budaya lokal, dan memberikan kontribusi terhadap pelestarian pasar tradisional. Penelitian ini juga membahas potensi konsep Glura sebagai model untuk diterapkan pada pasar tradisional lainnya dan memberikan landasan bagi studi lanjutan dalam pengembangan desain pasar yang berkelanjutan. Penerapan konsep srawung pada redesign pasar dilakukan dengan menyesuaikan ruang bagi pedagang dan pembeli untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan terkait tata letak dan penataan pasar, sehingga menciptakan ikatan yang kuat dalam komunitas pasar. Dengan demikian pemenuhan aspek fleksibilitas dan aksesibilitas pasar dapat tercapai.

Kata kunci: Pasar Tradisional, Aksesibilitas, Interaksi, *Glura, Srawung*

#### **ABSTRACT**

*Traditional markets as economic and cultural entities are faced with sustainability challenges, especially in the era of globalization and modernization. This article proposes the concept of "Glura Srawung People's Market" as a design innovation to answer the problems faced by Keputran Selatan Market in Surabaya City. This concept integrates flexible market accessibility, flexible stall modules, and the application of Srawung cultural values in the market environment. Through a qualitative descriptive approach, this research produces a market design that is expected to increase market vitality, maintain local culture, and contribute to the preservation of traditional markets. This research also discusses the potential of the Glura concept as a model to be applied to other traditional markets and provides a basis for further studies in the development of sustainable market designs. The application of the concept of srawung to market redesign is carried out by adjusting the space for traders and buyers to actively participate in decision-making related to market layout and structuring, thus creating a strong bond in the market community. Thus, the fulfillment of aspects of market flexibility and accessibility can be achieved.*

*Keywords: Traditional Market, Accessibility, Interaction, Glura, Srawung*

## PENDAHULUAN

Ruang berperan sebagai pendukung hubungan aktivitas yang dijalankan oleh suatu komunitas (Levevre, 1991). Kegiatan ekonomi masyarakat memerlukan ruang sebagai penopang fungsi fungsi yang dilakukannya. Perkembangan ruang mencerminkan kemajuan budaya komunitasnya. Kemajuan budaya ini akan memiliki dampak pada aspek-aspek tertentu, seperti persepsi ruang dan perilaku penggunaan ruang tersebut. Salah satu wujud konkret dari pertumbuhan dan evolusi ruang adalah pasar tradisional, di mana individu dan kelompok menggunakan ruang tersebut untuk menyelenggarakan aktivitas ekonomi yang penting bagi kelangsungan hidup masyarakat (Marlina et al., 2015). Pasar tradisional adalah tempat bergaul dengan siapa saja yang datang antara pedagang, pembeli dan orang-orang yang sekedar mencari hiburan di Pasar. Dengan bergaul di Pasar melalui aktifitas berdagang ataupun berperan sebagai pembeli dapat membentuk relasi atau hubungan akrab, sehingga membentuk karakter khas pasar tradisional (Yanti & Pudianti, 2021).

Di Kota Surabaya, aktivitas jual-beli dikenal sebagai kegiatan "bakulan", sebagaimana dijelaskan oleh (Marlina et al., 2015). Bakulan merupakan suatu bentuk tukar-menukar atau transaksi yang berlangsung dalam konteks kemasyarakatan atau suasana sosial. Pengertian bakulan mencakup kegiatan yang memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai sosial, melibatkan penjual (bakul) dan pembeli (wong toko). Bakul-bakul yang bakulan di pasar itu kebanyakan adalah masyarakat setempat, demikian juga para pembelinya. Sebagian besar di antara mereka sudah saling kenal, bahkan banyak juga yang mempunyai hubungan persaudaraan. Kedekatan hubungan antara para pengguna pasar ini membentuk suasana khas di pasar.

Oleh karena itu, bagi masyarakat di Kota Surabaya, konsep "pasar" melibatkan terjalinnya hubungan dan kenyamanan antara *bakul* (pedagang), *wong toko* (pembeli), serta kegiatan *bakulan* (jual beli). Dalam pemahaman ini, pasar berfungsi sebagai tempat untuk melakukan aktivitas jual-beli sekaligus interaksi sosial dalam masyarakat, dalam hal ini, kegiatan bakulan merupakan interpretasi dari budaya *srawung* dalam bidang ekonomi. Namun seiring dengan terpaan globalisasi, budaya *srawung* yang harusnya menjadi nilai dalam hidup bangsa semakin terkikis. Hal tersebut tercermin pada budaya baru yang lebih mengarah pada individualisme. Seperti misalnya masyarakat perkotaan lebih memilih menikmati modernitas dan lebih nyaman hidup dengan teknologi yang dimiliki daripada berbaur dengan sekitarnya, yang mana itu merupakan salah satu nilai dari *srawung* sendiri (Priliantini et al., 2020).

Pada masa kini, pasar tradisional sudah mulai ditinggalkan meskipun pasar tetap merupakan suatu tempat yang memiliki makna khusus bagi masyarakat, termasuk penduduk asli Surabaya. Seiring dengan perkembangan zaman, munculnya supermarket atau pasar swalayan yang lebih modern menyebabkan masyarakat beralih ke tempat berbelanja yang lebih mutakhir, terutama karena kondisi pasar tradisional yang semakin memburuk. Keberadaan pasar modern seperti supermarket, minimarket, dan belanja online memudahkan manusia dalam melakukan transaksi jual beli (Dewi et al., 2012). Menurut (Fox & Sethuraman, 2006), munculnya berbagai jenis pasar non-tradisional ini dapat meningkatkan kompetisi antara pasar tradisional dengan pasar modern. Kompetisi pasar ini berupa kompetisi dalam menarik minat pengunjung untuk berbelanja di pasar tersebut.

Teller & Reutterer (2008) mengelompokkan hal-hal yang dapat mempengaruhi persepsi dalam berbelanja, yaitu lokasi, pedagang dan produk, serta lingkungan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, mayoritas pasar non-tradisional lebih memadai dibandingkan pasar tradisional, hal

ini mengakibatkan pasar tradisional kurang diminati. Hal yang serupa terjadi pada Pasar Keputran Selatan, yang menjadi fokus penelitian ini, berlokasi di pusat kota Surabaya tepatnya di Jl. Dinoyo No.3, Keputran, Kec. Tegalsari, Surabaya, Jawa Timur. Meskipun strategis, pasar ini telah mengalami penurunan minat dan perhatian, terutama dengan munculnya pasar modern seperti supermarket dan minimarket. Kondisinya yang semakin memburuk juga menjadi faktor utama dalam perubahan preferensi belanja masyarakat (Joedo & Elsiana, 2023).

Kondisi eksisting Pasar Keputran Selatan menunjukkan berbagai permasalahan, mulai dari kondisi fisik bangunan yang lapuk, praktik parkir liar, hingga pengelolaan sampah yang kurang baik. Hal ini menyebabkan menurunnya minat dan interaksi antara masyarakat dalam beraktivitas jual-beli di dalam Pasar Keputran Selatan, yang seharusnya menjadi pusat budaya *Srawung*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan prinsip-prinsip desain yang tidak hanya mendukung aktivitas jual-beli, tetapi juga memelihara nilai-nilai budaya *Srawung* yang melekat dalam interaksi sosial di pasar.

## **KONSEP SRAWUNG DALAM MASYARAKAT JAWA DAN PENERAPANNYA DALAM ARSITEKTUR**

Ruang memiliki peran sentral dalam membentuk hubungan aktivitas komunitas (Levebvre, 1991). *Srawung*, sebagai salah satu istilah Jawa, mengandung makna pertemuan atau berkumpulnya dua orang atau lebih yang mencerminkan kegiatan sosial yang luas (Salma Fitri Kusumastuti et al., 2020). *Srawung* tidak hanya sekadar pertemuan, tetapi juga merepresentasikan dinamika kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Jawa. Pergaulan memiliki arti yang penting dalam kehidupan bermasyarakat orang Jawa, yang mencerminkan sikap etis, kepatuhan pada adat istiadat, dan pementingan kepentingan umum daripada pribadi (Budiono Herusatoto, 2008). Konsep *srawung* dalam masyarakat Jawa menekankan pentingnya kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain (Salma Fitri Kusumastuti et al., 2020).

*Srawung* bukan hanya sekadar interaksi sosial, tetapi juga mencerminkan gaya hidup bersosialisasi yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi (Priliantini et al., 2020). Filosofi *srawung* melibatkan pertukaran pikiran dan perasaan yang memperkuat persatuan dan persaudaraan dalam masyarakat Jawa. Lebih dari sekadar pertukaran ide, konsep *srawung* juga melibatkan pembelajaran bersama dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Hadiprabuono, 2020).

Pasar tradisional menjadi salah satu wadah penting dalam mewujudkan konsep *srawung*, di mana pedagang, pembeli, dan pengunjung dapat berinteraksi secara akrab, membentuk relasi yang erat, dan menciptakan karakteristik unik dari pasar tradisional itu sendiri (Yanti & Pudianti, 2021). Bakul-bakul yang berdagang di pasar tradisional sebagian besar adalah masyarakat setempat, demikian juga dengan para pembelinya. Banyak di antara mereka telah saling mengenal dengan baik, bahkan ada yang memiliki hubungan persaudaraan. Kedekatan ini membentuk suasana khas di pasar tradisional. Antara satu bakul dengan bakul lainnya, serta antara bakul dengan pembeli (wong tuku), terdapat hubungan yang sangat dekat. Banyak dari mereka telah saling kenal sebelumnya dan sering bertemu saat berdagang. Di sela-sela kegiatan berdagang, mereka sering terlibat dalam interaksi sosial yang akrab,

membentuk suasana khas layaknya pasar tradisional. Tidak hanya sekadar bertransaksi, mereka juga berbagi cerita dan candaan (Marlina et al., 2015).

Dalam konteks arsitektur, konsep *srawung* dapat menjadi penentu perilaku manusia dalam hubungan antar ruang atau unit bangunan (Khosyati, 2022). Sejalan dengan prinsip-prinsip *Container Function* (Broadbent, 1988), arsitektur bukan hanya sekadar wadah untuk aktivitas tertentu, tetapi juga mampu memodifikasi perilaku manusia dan berfungsi sebagai penentu perilaku, yang berarti arsitektur dapat diatur untuk merespons atau memengaruhi perilaku manusia. Dengan demikian, penerapan konsep *srawung* dalam desain arsitektur dapat membentuk ruang yang memfasilitasi interaksi sosial dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian berupa studi lapangan. Lokasi studi dipilih berdasarkan pertimbangan representativitas dan keunikan fenomena, yaitu Pasar Keputran Selatan di Kota Surabaya. Pendekatan eksploratif digunakan untuk memahami secara mendalam budaya *Srawung* dalam konteks pasar tradisional. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lokasi pasar, melibatkan peneliti sebagai pengamat utama. Observasi mencakup interaksi pedagang dan pembeli, struktur pasar, serta karakteristik kegiatan ekonomi dan sosial di dalamnya. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur terkait Pasar Keputran Selatan dan budaya *Srawung*. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, melibatkan identifikasi pola, tema, dan makna dari data yang terkumpul. Proses sintesis data melibatkan penggabungan temuan dari observasi langsung dan literatur untuk membangun pemahaman menyeluruh tentang budaya *Srawung* di pasar tersebut. Selama pelaksanaan penelitian, beberapa tantangan dihadapi, termasuk keterbatasan waktu, interaksi yang dinamis di pasar, dan akses terhadap beberapa informasi sekunder.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pasar Keputran Selatan adalah salah satu pasar tradisional yang penting di Surabaya. Terletak di pusat kota, pasar ini telah menjadi pusat perdagangan sejak lama. Berikut ini merupakan periodisasi perkembangan Pasar Keputran Selatan:

- Periode 1980-an - 1990-an. Pasar mengalami pertumbuhan pesat seiring dengan peningkatan populasi dan urbanisasi. Bangunan-bangunan tambahan mulai dibangun, namun tanpa perencanaan yang baik, sehingga tata letak pasar menjadi tidak teratur. Fasilitas umum seperti sanitasi dan drainase mulai diperkenalkan, tetapi tidak memenuhi standar yang memadai.
- 2000-an - 2010-an. Kondisi pasar mulai menurun akibat kurangnya perawatan dan perhatian dari pemerintah. Banyak bangunan yang mulai rusak dan fasilitas umum yang ada tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang. Masalah sanitasi dan kebersihan menjadi isu utama.
- 2020-an – Sekarang. Pemerintah kota Surabaya mulai berupaya melakukan revitalisasi pasar tradisional, termasuk Pasar Keputran Selatan. Beberapa proyek perbaikan infrastruktur telah dimulai, namun masih membutuhkan desain ulang yang komprehensif untuk meningkatkan kondisi fisik dan fungsionalitas pasar.

## Kondisi Pasar Keputran Selatan

Pasar ini terdiri dari beberapa blok bangunan tua yang sebagian besar berlantai satu. Bangunan ini didominasi oleh material beton dan kayu. Beberapa bagian mengalami kerusakan akibat usia dan kurangnya perawatan. Beberapa bagian atap bocor dan dinding mengalami retak-retak. Pasar ini dikenal sebagai pusat penjualan sayuran, buah-buahan, dan bahan makanan pokok lainnya. Selain itu, terdapat juga kios-kios yang menjual pakaian, barang rumah tangga, dan perlengkapan lainnya. Penataan kios dan los pada Pasar Keputran Selatan tidak memanfaatkan ruang dengan baik, sehingga terdapat beberapa ruang yang terlalu lebar, dan beberapa lainnya terlalu sempit.



**Gambar 1.** Denah eksisting Pasar Keputran Selatan  
*Sumber: Analisa Pribadi, 2023*

Kondisi fisik pasar sangat tidak teratur dan kumuh, struktur bangunannya berupa struktur semi permanen yang sudah lapuk dan tidak memiliki bentuk yang menarik. Hal ini dapat membahayakan pengguna pasar dan menciptakan kesan kurangnya perawatan dan perhatian terhadap estetika pasar. Sejumlah pedagang lebih memilih berjualan di pinggir jalan, mengabaikan rambu larangan dan garis pembatas yang ditempatkan oleh petugas terkait. Upaya penertiban ini belum memberikan dampak yang signifikan, dan praktik berjualan di luar area pasar terus berlanjut.



**Gambar 2.** Kondisi fisik Pasar Keputran Selatan (atas), Pemanfaatan jalan untuk berdagang (bawah)  
*Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023*

Infrastruktur pasar juga memperlihatkan sejumlah masalah. Drainase yang buruk menyebabkan genangan air (Gambar 3, a), jalanan yang rusak dan berlubang menciptakan kondisi kurang nyaman bagi pengunjung. Berdasarkan (Badan Standardisasi Nasional, 2021) tentang pasar rakyat, Drainase harus ditutup dengan kisi yang terbuat dari bahan yang kuat sehingga saluran mudah dibersihkan. Pengelolaan sampah di pasar ini kurang baik, terlihat dari sampah yang berserakan (Gambar 3, b). Kondisi ini tidak hanya menciptakan kesan kumuh tetapi juga berpotensi menciptakan masalah kesehatan dan lingkungan. Berdasarkan (Badan Standardisasi Nasional, 2021) tentang pasar rakyat, standar pengelolaan sampah harus tersedia fasilitas pewadahan yang memadai, sehingga tidak mengganggu kesehatan dan kenyamanan. Area bongkar muat (Gambar 3, c) menyatu dengan area parkir motor, sehingga menyebabkan sirkulasi pada area parkir menjadi terganggu. Menanggapi hal ini, banyak sopir truk yang melakukan bongkar muat di pinggir jalan. Berdasarkan (Badan Standardisasi Nasional, 2021) tentang pasar rakyat, area bongkar muat harus terpisah dari area parkir pengunjung dan akses keluar masuk pasar.



**Gambar 3.** Kondisi saluran drainase (a), kondisi tempat pembuangan sampah (b), pemanfaatan jalan untuk kegiatan bongkar muat barang (c)

*Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023*

Area parkir mobil dan motor menjadi satu, kapasitas ruang parkir kurang memadai dan lokasi parkir sulit ditemukan memicu parkir liar. Berdasarkan (Badan Standardisasi Nasional, 2021) tentang pasar rakyat, area parkir harus terpisah berdasarkan jenis kendaraan. Gambar 4 dibawah menunjukkan hasil observasi terhadap keterbatasan ruang parkir pada kawasan Pasar Kaputran Selatan. Terdapat beberapa blind spot maupun sirkulasi jalan yang mengharuskan pengunjung pasar untuk putar balik sejauh 1,5 Km dampai 3,1 Km untuk menuju area parkir. Permasalahan lainnya adalah alih fungsi lapak sebagai hunian ilegal. Kondisi fisik pasar dan banyaknya lapak yang nonaktif memicu penyalahgunaan fungsi lapak menjadi tempat tinggal, menciptakan situasi yang tidak sesuai dengan fungsi pasar. Kondisi tersebut menjadi satu pemicu penurunan kualitas lingkungan pasar yang perlahan merubah kawasan tersebut menjadi kawasan kumuh.



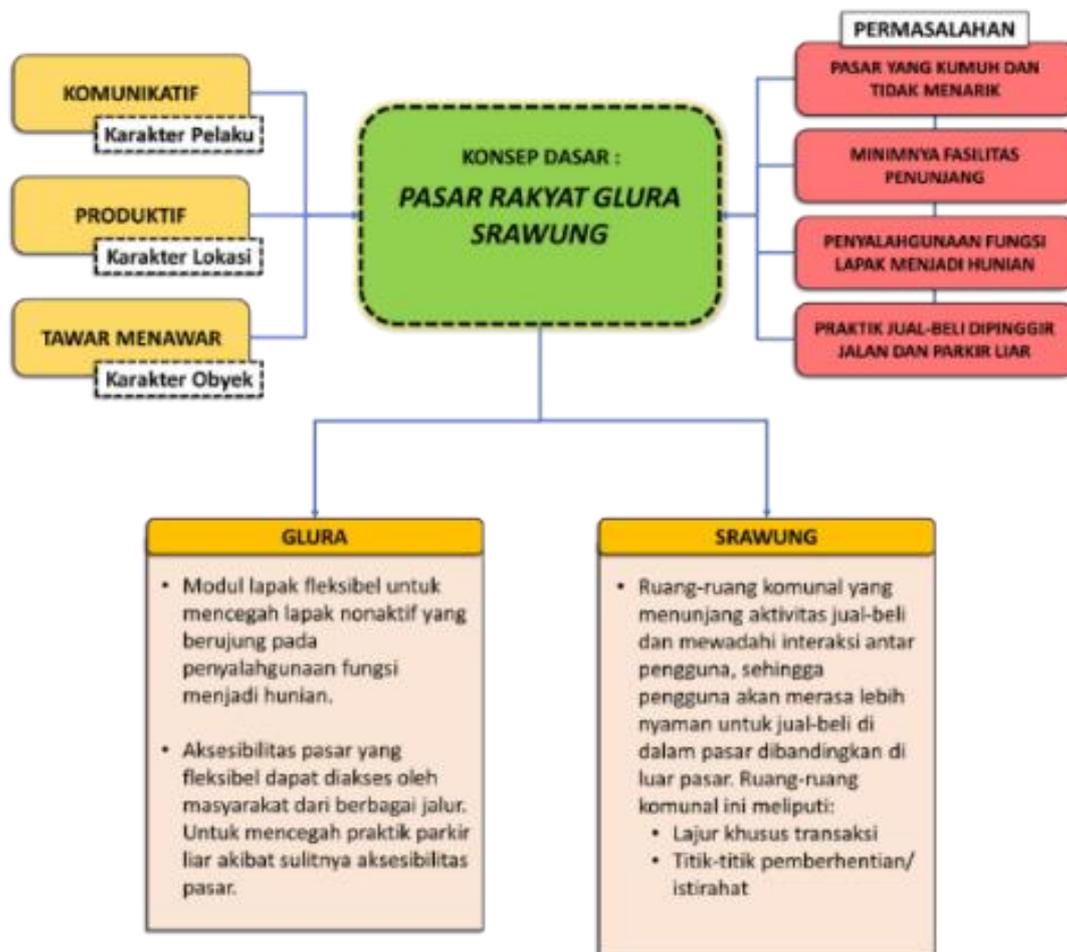
**Gambar 4.** Area Parkir yang kurang memadai dan sulit ditemukan memicu parkir liar

*Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023*

## Konsep Dasar

Dalam merumuskan konsep dasar, maka harus mempertimbangkan karakter obyek, karakter lokasi, dan karakter pelaku. Adapun karakter-karakter tersebut sebagai berikut:

- Karakter Pelaku. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka karakter pelaku yang dapat disimpulkan adalah; Komunikatif hal ini disimpulkan dari karakter pedagang dan pembeli di pasar tradisional yang cenderung komunikatif dalam melakukan tawar-menawar dan promosi. Karakter komunikatif digambarkan oleh *Srawung*, menurut (Priantini et al., 2020) *Srawung* merupakan sebuah istilah Jawa yang mengandung arti interaksi atau pertemuan yang dilakukan lebih dari satu orang atau kelompok.
- Karakter Lokasi. Karakter lokasi dipengaruhi oleh aktivitas kegiatan perdagangan, hal ini menunjukkan Pasar Kaputran Selatan dapat disimpulkan memiliki karakter produktif. Hal ini dikarenakan tapak yang dipilih merupakan zona perdagangan dan jasa yang berada di kawasan pusat Kota Surabaya.
- Karakter Obyek. Karakter obyek yang telah didapatkan merupakan karakter ciri khas dari pasar tradisional, yaitu harga yang tidak pasti (berubah-ubah) dan bisa ditawar. Oleh karena itu karakter obyeknya adalah Tawar-Menawar. Tawar-menawar digambarkan oleh *Glura*, menurut (Nardiati et al., 1993) dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia I, *Glura* adalah sebuah kata dalam bahasa jawa yang berarti berubah-ubah.

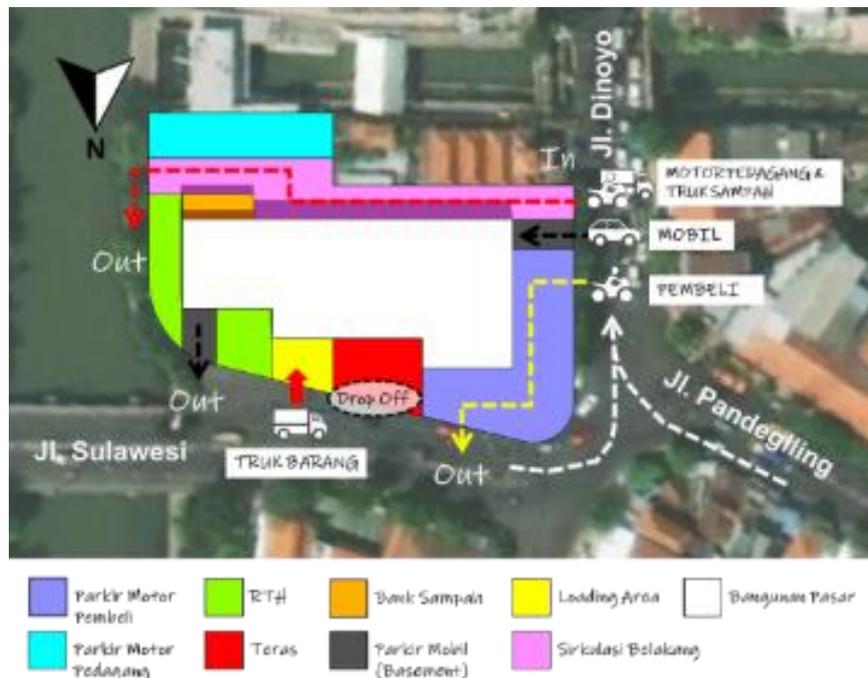


**Gambar 5.** Rumusan konsep redesain  
Sumber: Analisa Pribadi, 2023

## Konsep Glura

Glura, yang merujuk pada aksesibilitas pasar yang fleksibel dan ide modul lapak yang dapat disesuaikan, sejalan dengan konsep *srawung* yang menekankan kebersamaan dan interaksi sosial dalam masyarakat Jawa. Pertama-tama, glura memastikan bahwa pasar dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat dari berbagai jalur, menciptakan kesempatan bagi orang-orang untuk berkumpul dan berinteraksi di pasar. Hal ini sejalan dengan konsep *srawung* yang menekankan pentingnya pertemuan dan pertukaran pikiran antara individu dalam masyarakat Jawa. Selanjutnya, ide modul lapak yang fleksibel dalam konsep *glura* memungkinkan pedagang untuk menyesuaikan lapak mereka dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Ini dapat mencegah lapak-lapak dari menjadi nonaktif atau tidak digunakan secara optimal. Ketika lapak-lapak tetap aktif dan digunakan secara efektif, pasar menjadi tempat yang ramai dan hidup, menciptakan atmosfer yang khas dari konsep *srawung* di mana interaksi sosial dan pertukaran budaya terjadi secara alami. Dengan demikian, konsep *glura* yang mengutamakan fleksibilitas dan aksesibilitas pasar secara langsung mendukung terwujudnya konsep *srawung* yang menekankan kebersamaan, interaksi sosial, dan pertukaran budaya dalam kehidupan pasar tradisional Jawa.

- **Fleksibilitas *entrance*** sangat berpengaruh terhadap aksesibilitas pengguna dalam mencapai pasar, karena ini akan menjadi penentu awal saat pengguna akan melakukan aktivitas didalam pasar, sehingga *entrance* yang dipilih berada pada Jl. Dinoyo, karena sisi ini dapat diakses oleh seluruh pengguna dari berbagai arah sekaligus.



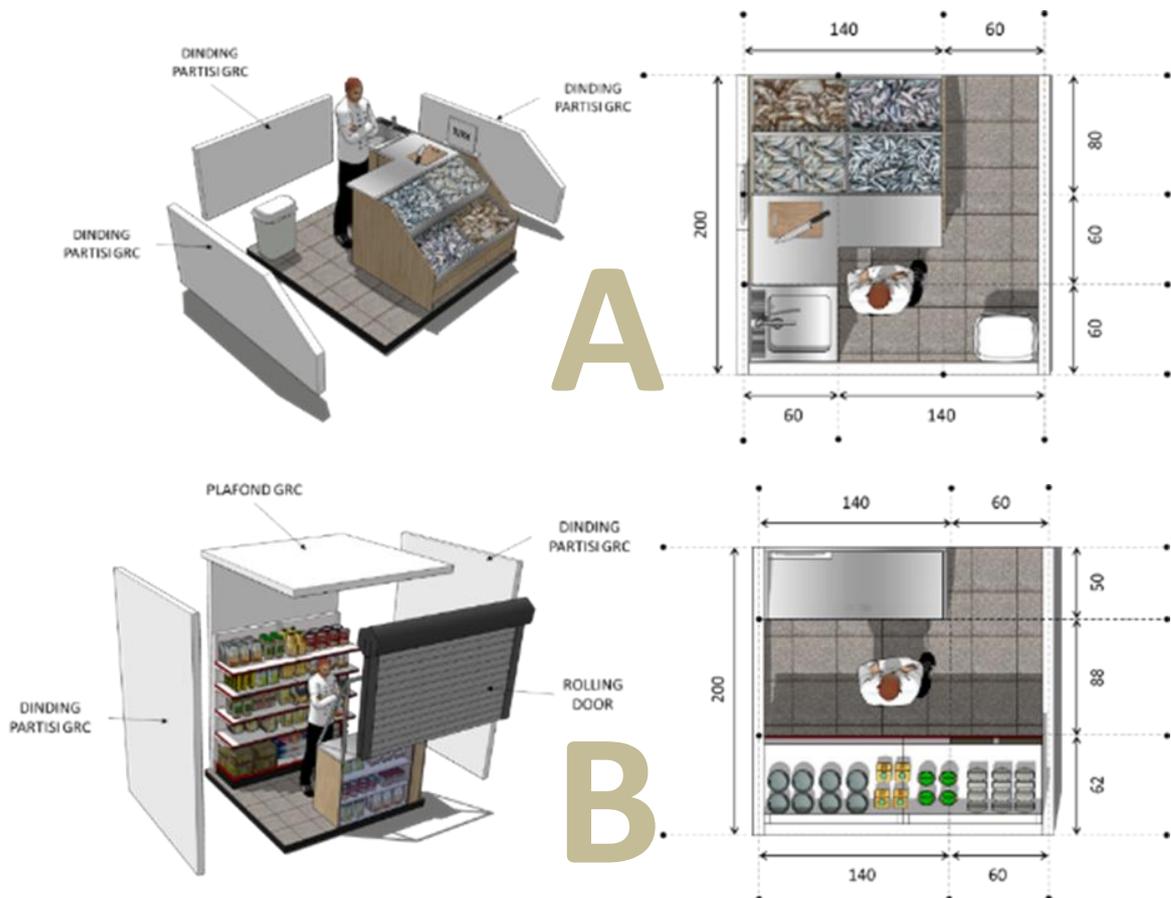
**Gambar 6.** Konsep Fleksibilitas Entrance  
*Sumber: Analisa Pribadi, 2023*

- **Fleksibilitas Modul Lapak.** Konsep lapak dagang dirancang dengan modul 2x2 meter dengan pembatas semi permanen berupa dinding partisi. Konsep ini memungkinkan pedagang untuk dengan mudah memperluas lapaknya, sehingga mengurangi kemungkinan lapak menjadi nonaktif.

Lapak digolongkan nonaktif ketika tidak digunakan untuk berdagang atau tidak ada aktivitas jual-beli yang signifikan dalam periode tertentu. Dampaknya bagi pedagang adalah hilangnya pendapatan dan potensi kerugian investasi. Bagi pembeli, ini mengurangi variasi barang dan pengalaman berbelanja yang menyenangkan. Selain itu, lapak nonaktif bisa berubah menjadi hunian ilegal, menimbulkan masalah keamanan dan kebersihan lingkungan. Konsep fleksibilitas modul lapak mencegah lapak dari menjadi nonaktif dan menjaga kualitas pasar dan lingkungan sekitarnya.



**Gambar 6.** Kondisi lapak non-aktif (kiri), Skenario pencegahan lapak non-aktif (kanan)  
 Sumber: Analisa Pribadi, 2023



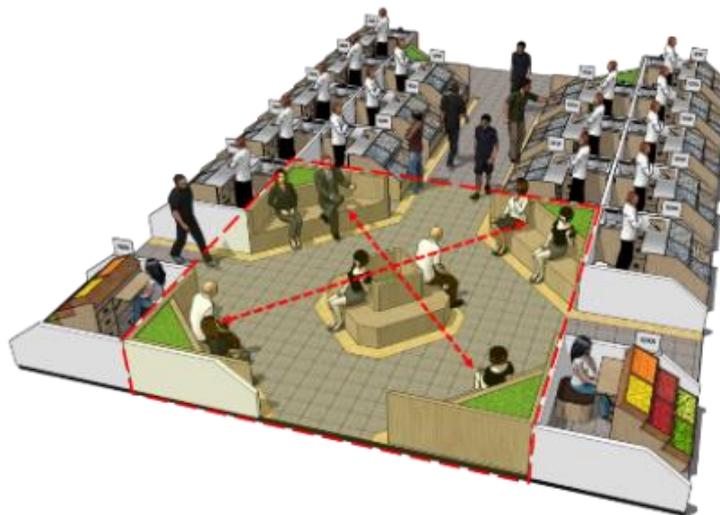
**Gambar 7.** Modul dan layout los (A), Modul dan layout kios (B)  
 Sumber: Analisa Pribadi, 2023

Konsep ini membuka peluang bagi pedagang untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan terkait tata letak dan penataan lapak. Nilai Srawung dari konsep ini adalah keterlibatan aktif pedagang menciptakan ikatan yang kuat dalam komunitas pasar, mencerminkan nilai-nilai srawung dalam tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan pasar, dan sesuai dengan filosofi budaya srawung menurut (Hadiprabuono, 2020) bahwa *srawung* tidak hanya terbatas pada pertukaran ide tetapi juga mencakup realitas kehidupan sehari-hari yang diwujudkan melalui inspirasi.

## Konsep Srawung

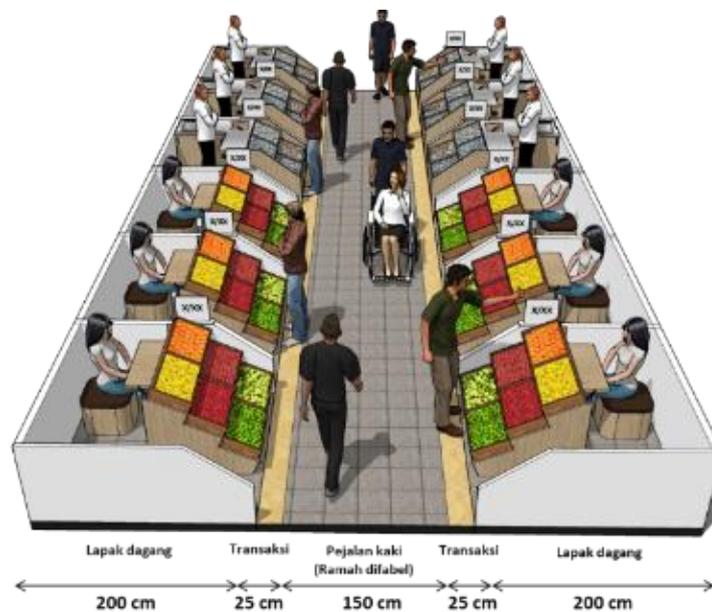
Dalam masyarakat Jawa, konsep srawung mencerminkan gaya bersosialisasi yang menekankan kebersamaan dan toleransi. Srawung memungkinkan pertukaran pikiran dan perasaan, mempererat persatuan dan persaudaraan (Priliantini et al., 2020). Dalam konteks ini, konsep srawung diimplementasikan pada area istirahat yang dirancang sebagai zona interaksi/srawung antara pembeli dengan pembeli, sedangkan lajur khusus transaksi akan mewadahi interaksi tawar-menawar antara pedagang dan pembeli. Zona istirahat dalam konsep srawung menguatkan interaksi sosial antarindividu, menekankan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dalam masyarakat Jawa. Meskipun percakapan hangat sering terjadi di lapak pedagang selama proses jual-beli, zona istirahat menjadi tempat yang lebih santai dan terbuka untuk pertukaran pikiran dan perasaan antara pembeli dengan pembeli. Ini menciptakan suasana yang lebih ramah dan mendukung terbentuknya hubungan yang lebih dalam di luar transaksi dagang, mempererat persatuan dan persaudaraan dalam komunitas pasar.

- **Area Istirahat.** Titik-titik istirahat dirancang untuk saling bertemu dan membentuk sebuah ruang interaksi/srawung, hal ini sesuai dengan peran ruang terhadap hubungan aktivitas manusia menurut (Levebvre, 1991) dimana ruang memiliki peran sentral dalam membentuk hubungan aktivitas komunitas. Sejalan dengan prinsip-prinsip *Behavior Modifier* (Broadbent, 1988), dimana arsitektur dapat digunakan untuk mengatur tingkah laku manusia atau merespons perilaku manusia.



**Gambar 8.** Area Istirahat Sebagai Zona Interaksi/Srawung  
*Sumber: Data Pribadi, 2023*

- **Lajur Khusus Transaksi.** Sirkulasi horizontal didalam bangunan terbagi menjadi 2 jenis lajur yaitu; lajur transaksi dan lajur pejalan kaki. Lajur transaksi merupakan jalur khusus yang digunakan oleh pembeli untuk berhenti dan melakukan proses jual beli serta tawar-menawar dengan pedagang. Lajur ini diletakkan tepat di depan lapak pedagang dan dipinggir lajur pejalan kaki. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi interaksi antara penjual dan pembeli tanpa terganggu oleh arus pejalan kaki di dalam pasar. Lajur ini didesain dengan warna mencolok agar mudah dikenali oleh pembeli dan memiliki lebar sekitar 25cm-28cm, sesuai dengan lebar telapak kaki manusia dewasa. Sementara itu, lajur pejalan kaki adalah jalur yang digunakan oleh pengunjung pasar untuk berjalan di dalam area pasar tanpa terhalang oleh pembeli yang sedang bertransaksi. Lajur ini terpisah dari lajur transaksi dan didesain untuk lalu-lintas dua arah serta ramah bagi pengguna difabel. Lajur pejalan kaki memiliki lebar sekitar 150cm untuk memastikan kenyamanan pengunjung dalam berjalan dan berpindah di dalam pasar. Konsep sederhana dari dua jenis lajur ini menarik perhatian karena mendukung interaksi sosial yang nyaman dan lancar di dalam lingkungan pasar tradisional.



**Gambar 9.** Konsep Lajur Transaksi dan Lajur Pejalan Kaki  
*Sumber: Data Pribadi, 2023*

Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip *Container Function* (Broadbent, 1988), arsitektur berperan sebagai wadah untuk kegiatan tertentu dan dapat memodifikasi perilaku manusia. Dalam konteks ini, konsep lajur khusus transaksi merupakan wadah untuk kegiatan jual beli yang merupakan aktivitas utama didalam pasar.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa pasar tradisional, seperti Pasar Keputran Selatan di Kota Surabaya, dihadapkan pada berbagai tantangan dalam menjaga keberlanjutan dan relevansinya di era globalisasi dan modernisasi. Melalui pengembangan konsep "Pasar Rakyat Glura Srawung", penelitian ini menawarkan solusi desain yang inovatif untuk menjawab permasalahan yang dihadapi pasar tradisional. Konsep "Pasar Rakyat Glura Srawung"

mengintegrasikan fleksibilitas aksesibilitas pasar, modul lapak yang fleksibel, dan penerapan nilai-nilai budaya Srawung dalam lingkungan pasar. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menghasilkan desain pasar yang diharapkan dapat meningkatkan vitalitas pasar, mempertahankan budaya lokal, dan memberikan kontribusi terhadap pelestarian pasar tradisional. Konsep ini didasarkan pada nilai-nilai Srawung yang menekankan kebersamaan, interaksi sosial, dan pertukaran budaya dalam masyarakat Jawa. Fleksibilitas aksesibilitas pasar dan modul lapak yang disesuaikan memberikan ruang bagi pedagang dan pembeli untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan terkait tata letak dan penataan pasar, sehingga menciptakan ikatan yang kuat dalam komunitas pasar.

Dengan demikian, konsep "Pasar Rakyat Glura Srawung" bukan hanya sekadar solusi desain, tetapi juga merupakan upaya untuk memelihara nilai-nilai budaya lokal dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Potensi konsep Glura sebagai model untuk diterapkan pada pasar tradisional lainnya menunjukkan relevansinya dalam menjawab tantangan keberlanjutan pasar tradisional di era modern. Sebagai hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan landasan bagi pengembangan desain pasar yang berkelanjutan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standardisasi Nasional. (2021). *SNI 8152-2021 Pasar rakyat*.
- Broadbent, G. (1988). *Design in Architecture: Architecture and the Human Sciences*. John Wiley & Sons.
- Budiono Herusatoto. (2008). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Hanindita.
- Dewi, I. P., Kusri, D. E., & Irhamah. (2012). Pemodelan Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Surabaya Selatan Terkait Keberadaan Supermarket, Hypermarket, dan Minimarket. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 1(1), 141–146. [https://ejournal.its.ac.id/index.php/sains\\_seni/article/view/1936](https://ejournal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/1936)
- Fox, E. J., & Sethuraman, R. (2006). Retail Competition. In *Retailing in the 21st Century: Current and Future Trends* (pp. 193–208). Springer Berlin Heidelberg. [https://doi.org/10.1007/3-540-28433-8\\_13](https://doi.org/10.1007/3-540-28433-8_13)
- Hadiprabuono, B. (2020). Srawung: Implementasi Budaya Perusahaan Dalam Pengelolaan Kedai Kopi Di Magistra Coffee Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6(2), 103–122. <https://doi.org/10.33369/jsn.6.2.103-122>
- Joedo, E. J., & Elsiara, F. (2023). Pasar Keputran Modern di Surabaya. In *JURNAL eDIMENSI ARSITEKTUR: Vol. XI* (Issue 1). <https://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-arsitektur/article/download/13674/11743>
- Khosyati, K. E. (2022). *Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Di Jalan Lasem Kelurahan Dupak Kota Surabaya Dengan Model Pembangunan Kampung Susun* [Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya]. <http://repository.untag-sby.ac.id/27280/>
- Levebvre, H. (1991). *The Production of Space* (English translation). Blackwell Publishers.
- Marlina, E., Ronald, A., Sudaryono, & Dharoko, A. (2015). Pasar Sebagai Ruang Seduluran Masyarakat Jawa. *HUMANIORA*, 27(1), 81–95. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/download/6412/5061>
- Nardiati, S., Suwadji, Sukardi Mp., Pardi, & Suwatno, E. (1993). *Kamus Bahasa Jawa - Bahasa Indonesia I* (U. Basiroh & H. Supadi, Eds.; 1st ed.). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Priliantini, A., Bioka, A., Faishal, A., Rahma, A., Suci, E., Poernama, G., Arif, M., Nur, N., & Chalida, M. (2020). Eksistensi Budaya "Srawung" di Tengah Globalisasi. *Cakra Wisata Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 21(2). <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/download/44735/28350>

- Salma Fitri Kusumastuti, R., Dwi Stefanie, Y., & Dwi Kurnia Sandy, dan. (2020). Entanglement of the Heritage Community to Communicate the Value of Srawung Based on Relief in Candi. *KALPATARU, Majalah Arkeolog*, 29(2), 87–100.
- Teller, C., & Reutterer, T. (2008). The evolving concept of retail attractiveness: What makes retail agglomerations attractive when customers shop at them? *Journal of Retailing and Consumer Services*, 15(3), 127–143. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2007.03.003>
- Yanti, S. R., & Pudianti, A. (2021). Kajian Spirit of Place pada Pasar Legi Kotagede Yogyakarta sebagai Karakter Pasar Tradisional. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 20(1), 11–20.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini dapat terwujud berkat dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pengelola Pasar Keputran Selatan atas partisipasi, informasi, dan kerjasamanya dalam menyediakan data dan wawasan yang mendalam. Ucapan terima kaksih juga Kami tujuan kepada UNTAG Surabaya atas fasilitas, sumber daya, dan dukungan akademis yang diberikan. Terakhir dan yang tidak terlupakan terima kasih kepada keluarga yang selalu mendoakan dan semua rekan yang terlibat dalam penyusunan artikel ini.